

PEMAKNAAN KARIKATUR DALAM RUBRIK OPINI DI  
JAWA POS

(Studi Semiotik Pemaknaan Karikatur Pada Rubrik Opini Di  
Jawa Pos Edisi 29 September 2011)

SKRIPSI



Oleh :

MOCH. RIZAL RAMADHAN

NPM. 0743010008

YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JAWA TIMUR  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
SURABAYA

2011

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT dan Rasulullah Muhammad SAW, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi penelitian ini dengan judul “PEMAKNAAN KARIKATUR DALAM RUBRIK OPINI DI JAWA POS” (Studi Analisis Semiotik Tentang Pemaknaan Karikatur Pada Rubrik Opini Di Jawa Pos Edisi 29 September 2011).

Proposal penelitian ini penulis susun untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan program Ujian Skripsi Penelitian setiap mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

Bersama dengan terselesaikannya penyusunan proposal penelitian ini, penulis telah berusaha dan menganalisa sesuai dengan kemampuan penulis, dan kesemuanya tidak lepas dari bimbingan serta saran-saran dari Bapak Ir. Didiek Tranggono M.si selaku Dosen Pembimbing serta berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Hj. Suparwati, Msi. selaku Dekan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Bapak Juwito, S.sos, Msi. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
3. Kedua Orangtua (Suwarno dan Feni Vrawati) dan Adik-adik ku (Rizka,Afit dan Yosrey), atas doa dan motivasinya.
4. Mama ku Tercinta (Almarhumah Kristiningsih) yang ada jauh di sana semoga amal dan ibadah nya di terima oleh Allah SWT

5. Dwi Prastiwi atas doa, ketulusan dan bantuannya Selama penulis mngerjakan tugas skripsi ini
6. Saudara sepupu ku Yunita Setya Putri dan Imaniar atas dukungan nya selama ini
7. Sahabat – Sahabat dalam Wong Strong Community (Shandy Mahendra, Fandi Ahmad, Novi Ika, Dimas Hari, Rizki Amin), dan tak lupa juga Allen Septiano beserta meyenk, atas dukungan, bantuan dan kesetiakawanannya.

Penulis menyadari bahwa proposal penelitian ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Akhir kata semoga proposal penelitian ini dapat bermanfaat bagi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur khususnya dan pembaca pada umumnya.

Surabaya, 06 Oktober 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAKSI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	14
2.1 Landasan Teori.....	14
2.1.1 Surat Kabar Sebagai Media Massa .....	15
2.1.2 Kartun dan Karikatur .....	17
2.1.3 Karikatur Dalam Media Massa .....	20
2.1.4 Kritik Sosial .....	22
2.1.5 KPK .....	26
2.1.6 Badan Anggaran DPR .....	28
2.1.7 Semiotika.....	30
2.1.8 Konsep Makna.....	33

2.1.9 Semiotik Charles Sanders Pierce.....	36
2.2 Kerangka Berfikir .....	38
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>41</b>
3.1 Metode Penelitian.....	41
3.2 Definisi Konseptual .....	42
3.2.1 Corpus .....	42
3.2.1.1 Karikatur .....	43
3.2.1.2 Semiotika .....	43
3.3 Unit Analisis .....	43
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	45
3.5 Teknik Analisis Data.....	45
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>46</b>
4.1 Gambaran Umum Objek dan Penyajian Data.....	46
4.1.1 Gambaran Umum Harian Jawa Pos.....	46
4.2 Penyajian Data.....	48
4.3 Analisis Data.....	51
4.3.1 Ikon Pada gambar Karikatur “Perseteruan Antara Badan Anggaran Dan KPK” di Rubrik Opini Jawa Pos edisi 29 september 2011.....	54
4.3.2 Indeks Pada Gambar Karikatur “Perseteruan Antara Badan Anggaran Dan KPK” di Rubrik Opini di Jawa Pos edisi 29 September 2011....	56
4.3.3 Simbol Pada Gambar Karikatur “Perseteruan Antara Badan Anggaran Dan KPK” di Rubrik Opini di Jawa Pos edisi 29 September 2011....	57
4.4 Interpretasi Makna Keseluruhan Gambar Karikatur “Perseteruan Antara	

Badan Anggaran DPR dan KPK” Di Rubrik Opini Jawa Pos edisi	
29 September 2011.....	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	64
5.1 Kesimpulan.....	64
5.2 Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN.....	69

## ABSTRAKSI

MOCH. RIZAL RAMADHAN. PEMAKNAAN KARIKATUR DALAM RUBRIK OPINI DI JAWA POS (Studi Semiotik Pemaknaan Karikatur Pada Rubrik Opini Di Jawa Pos edisi 29 September 2011)

Penelitian ini mengarahkan perhatian pada makna yang tersirat di dalam pesan yang disampaikan dalam karikatur Pada Rubrik Opini di Jawa Pos edisi 29 September 2011. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis makna semiotika terhadap karikatur tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori segitiga makna milik Charles Sanders Pierce yang membahas tentang fenomena makna yang muncul dari sebuah tanda ketika tanda tersebut digunakan individu pada waktu berkomunikasi. Pada teori milik C.S. Pierce muncul tiga kategori yang menjadi objek penelitian, tiga kategori tersebut adalah ikon, indeks, dan simbol..

Sumber atau teori yang terdapat ada penelitian ini antara lain : teori segitiga makna Charles Sanders Pierce, Kritik sosial, Komunikasi Politik, kartun editorial, karikatur sebagai proses komunikasi. Sumber atau teori tersebut digunakan sebagai dasar atau acuan dalam pembahasan penelitian.

dalam karikatur “Perseteruan Antara Badan Anggaran DPR dan KPK” sebuah sofa bertuliskan Badan Anggaran DPR yang sedang diduduki oleh laki-laki yang memakai pakaian rapi hitam dan peci hitam dengan santai dan kepala nya menghadap ke atas serta terdapat lambang segitiga di belakang sofa hitam tersebut yang merupakan tanda hati – hati dalam memeriksa. Pada karikatur tersebut juga terdapat dua laki-laki yang berdampingan salah satu nya memakai pakaian rapi dan memakai kaca mata yang bertuliskan KPK sedangkan yang satu nya memakai pakaian rapi dan memakai topi mengacungkan ibu jari nya ke belakang mengarah ke sofa hitam yang bertuliskan Badan Anggaran DPR yang diduduki oleh seorang yang memakai pakaian hitam rapi dan memakai peci hitam kemudian laki-laki tersebut mengatakan kepada laki di sebelah nya yang memakai pakaian rapi dan memakai kaca mata bertuliskan KPK “Kayaknya Yang Pantas Memeriksa Beliau Yang Terhormat Ini Bukan Sampean,Tapi Dokter Anak” dan juga terdapat bayangan hitam

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan di bab sebelumnya, maka dapatlah ditarik kesimpulan dari penelitian ini bahwa Karikatur “Perseteruan Antara Banggar DPR dan KPK”Di Rubrik Opini Koran Jawa Pos edisi 29 September 2011 merupakan suatu kritikan tentang konflik politik yang terjadi pada hubungan Banggar DPR dan KPK

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator pada khalayak. Masyarakat haus akan informasi, sehingga media massa sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Media massa terdiri dari media massa cetak, dan media massa elektronik. Media massa cetak terdiri dari majalah, surat kabar, dan buku. Sedangkan media massa elektronik terdiri dari televisi, radio, film, internet, dan lain - lain. Media cetak seperti, majalah, buku, surat kabar justru mampu memberikan pemahaman yang tinggi kepada pembacanya, karena ia sarat dengan analisa yang mendalam dibanding media lainnya. (Cangara, 2005:128)

Saat ini media massa lebih menyentuh persoalan - persoalan yang terjadi di masyarakat secara aktual, seperti harus lebih spesifik dan proporsional dalam melihat sebuah persoalan sehingga mampu menjadi media edukasi dan informasi sebagaimana diharapkan oleh masyarakat. Sebagai lembaga edukasi, media massa harus dapat memilah kepentingan pencerahan dengan kepentingan media massa sebagai lembaga produksi sehingga kasus - kasus pengaburan berita tidak harus terjadi dan merugikan masyarakat.

Selama ini kita tahu bahwa surat kabar tidak hanya saja sebagai pencarian informasi yang utama dalam fungsi - fungsinya, tetapi bisa juga mempunyai suatu karakteristik yang menarik yang perlu diperhatikan untuk



memberikan analisis yang sangat kritis yang akan menumbuhkan motivasi, mendorong serta mengembangkan pola pikir bagi masyarakat untuk semakin kritis dan selektif dalam menyikapi berita - berita yang ada di dalam media, khususnya surat kabar. (Sumadria, 2005:86)

Surat kabar saat ini, seiring dengan perkembangan zaman, perubahan - perubahan dalam isi atau content yang ditampilkan oleh koran sangat bervariasi, mulai dari informasi berita (baik dalam maupun luar), hiburan, gaya hidup, informasi lowongan pekerjaan, iklan dan tips - tips kesehatan. Koran (dari Bahasa Belanda : *Krant*, dari Bahasa Perancis : *Courant*) atau surat kabar adalah suatu penerbitan yang ringan dan mudah dibuang, biasanya dicetak pada kertas berbiaya rendah yang disebut kertas koran, yang berisi berita - berita terkini dalam berbagai topik. Topiknya bisa berupa even politik, kriminalitas, olahraga, tajuk rencana, cuaca. Surat kabar juga berisi komik, TTS dan hiburan lainnya. Ada juga surat kabar yang dikembangkan untuk bidang - bidang tertentu, misalnya berita untuk industri tertentu, penggemar olahraga tertentu, penggemar seni atau partisipasi kegiatan tertentu. Jenis surat kabar libur biasanya diterbitkan setiap hari, kecuali pada hari - hari libur. Selain itu, juga terdapat surat kabar mingguan yang biasanya lebih kecil dan kurang prestisius dengan surat kabar harian dan isinya biasanya lebih bersifat hiburan. Kebanyakan negara mempunyai setidaknya satu surat kabar nasional yang terbit di seluruh bagian negara. Di Indonesia contohnya adalah Jawa Pos. ([www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org))

Jawa Pos sebagai salah satu media massa terbesar di Indonesia tentunya berfungsi sebagai kontrol sosial bagi masyarakat. Selain itu Jawa Pos juga dapat

berfungsi sebagai media kritik bagi pemerintah. Salah satu buktinya berupa karikatur yang terdapat dalam editorial Clekit. Clekit merupakan opini redaksi surat kabar Kompas yang dituangkan dalam bentuk gambar karikatur yang menggambarkan berbagai permasalahan bangsa Indonesia. Misalnya masalah sosial, budaya, ekonomi, politik, dan musibah bencana alam yang terjadi di Indonesia. ([www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org))

Karikatur sebagai wahana penyampai kritik sosial seringkali kita temui didalam berbagai media massa baik media cetak maupun media elektronik. Di dalam media ini, karikatur menjadi pelengkap artikel dan opini. Keberadaannya biasanya disajikan sebagai selingan atau dapat dikatakan sebagai penyejuk setelah para pembaca menikmati artikel - artikel yang lebih serius dengan sederetan huruf yang cukup melelahkan mata dan pikiran. Meskipun sebenarnya pesan - pesan yang disampaikan dalam sebuah karikatur sama seriusnya dengan pesan - pesan yang disampaikan lewat berita dan artikel, namun pesan - pesan dalam karikatur lebih mudah dicerna karena sifatnya yang menghibur. Seringkali gambar itu terkesan lucu dan menggelikan sehingga membuat kritikan yang disampaikan oleh karikatur tidak begitu dirasakan melecehkan atau mempermalukan. (Indarto, 1999: 5).

Kesengajaan dalam membentuk sebuah pesan menggunakan bahasa simbol atau non verbal ini juga bukanlah tanpa maksud, penggunaan bentuk non verbal dalam karikatur lebih diarahkan kepada pengembangan interpretasi oleh pembaca secara kreatif, sebagai respon terhadap apa yang yang diungkapkan melalui karikatur tersebut. Dengan kata lain, meskipun dalam suatu karya

karikatur terdapat ide dan pandangan - pandangan seorang karikaturis, namun melalui suatu proses interpretasi muatan makna yang terkandung didalamnya akan dapat berkembang secara dinamis, sehingga dapat menjadi lebih kaya serta lebih dalam pemaknaannya.

Memahami makna karikatur sama rumitnya dengan membongkar makna sosial dibalik tindakan manusia, atau menginterpretasikan maksud dari karikatur sama dengan menafsirkan tindakan sosial. Menurut Heru Nugroho, bahwa dibalik tindakan manusia ada makna yang harus ditangkap dan dipahami, sebab manusia melakukan interaksi sosial melalui saling memahami makna dari masing - masing tindakan (Indarto, 1999: 1).

Dalam sebuah karikatur yang baik, kita menemukan perpaduan dari unsur - unsur kecerdasan, ketajaman, dan ketepatan berpikir secara kritis serta ekspresif melalui seni lukis dalam menanggapi fenomena permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat luas, yang secara keseluruhan dikemas secara humoris, dengan demikian memahami karikatur juga perlu memiliki referensi - referensi sosial agar mampu menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh karikaturisnya. Tokoh, isi, maupun metode pengungkapan kritik yang dilukiskan secara karikatural sangat bergantung pada isu besar yang berkembang yang dijadikan headline.

Dari uraian diatas, dapat dilihat bahwa karikatur merupakan salah satu wujud lambang (symbol) atau bahasa visual yang keberadaannya dikelompokkan dalam kategori komunikasi non verbal dan dibedakan dengan bahasa verbal yang

berwujud tulisan atau ucapan. Karikatur merupakan ungkapan ide atau pesan dari karikaturis kepada publik yang dituju melalui simbol yang berwujud gambar, tulisan dan lainnya. (Indarto, 1999: 5).

Gagasan menampilkan tokoh atau simbol yang realistis diharapkan membentuk suasana emosional, karena gambar lebih mudah dimengerti dibandingkan tulisan. Sebagai sarana komunikasi, gambar merupakan pesan nonverbal yang dapat menjelaskan dan memberikan penekanan tertentu pada isi pesan. Gambar dalam karikatur sangat berpengaruh, karena gambar lebih mudah diingat daripada kata - kata, paling cepat pemahamannya dan mudah dimengerti, karena terkait dengan maksud pesan yang terkandung dalam isi dan menampilkan tokoh yang sudah dikenal. Gambar mempunyai kekuatan berupa fleksibilitas yang tinggi untuk menghadirkan bentuk atau perwujudan gambar menurut kebutuhan informasi visual yang diperlukan. Simbol atau tanda pada sebuah karikatur mempunyai makna yang dapat digali kandungan faktualnya. Dengan kata lain, bahasa simbolis menciptakan situasi yang simbolis pula. Dimana didalamnya terkandung makna, maksud dan arti yang harus diungkap.

Simbol pada gambar merupakan simbol yang disertai maksud (signal). Sobur (2003: 163) menyatakan bahwa pada dasarnya simbol adalah sesuatu yang berdiri atau ada sesuatu yang lain, kebanyakan diantaranya tersembunyi atau tidak jelas. Sebuah simbol dapat berdiri untuk institusi, ide, cara berpikir, harapan, dan banyak hal lain. Dapat disimpulkan bahwa simbol atau tanda pada sebuah gambar memiliki makna yang dapat digali, dengan kata lain, bahasa simbolis menciptakan

situasi yang simbolis pula atau memiliki sesuatu yang mesti diungkap maksud dan artinya.

Kartun merupakan symbolic speech (komunikasi tidak langsung), artinya bahwa penyampaian pesan yang terdapat dalam gambar kartun tidak dilakukan secara langsung tetapi dengan menggunakan bahasa simbol. Dengan kata lain, makna yang terkandung dalam gambar kartun tersebut merupakan makna yang terselubung. Simbol - simbol pada gambar kartun tersebut merupakan simbol yang disertai signal (maksud) yang digunakan dengan sadar oleh orang yang mengirimnya dan mereka yang menerimanya.

Karikatur (latin : caricature) sebenarnya memiliki arti sebagai gambar yang didistorsikan, diplesetkan atau dipelototkan secara karakteristik tanpa bermaksud melecehkan si pemilik wajah. Seni memelototkan wajah ini sudah berkembang sejak abad ke - 17 di Eropa, Inggris dan sampai ke Amerika bersamaan dengan perkembangan media cetak pada saat itu (Pramoedjo, 2008 : 13). Karikatur adalah bagian kartun yang diberi muatan pesan yang bernuansa kritik atau usulan terhadap seseorang atau suatu masalah. Meski dibumbui dengan humor, namun karikatur merupakan kartun satire yang terkadang tidak menghibur, bahkan dapat membuat orang tersenyum kecut. (Pramoedjo, 2008 : 13)

Karikatur membangun masyarakat melalui pesan - pesan sosial yang dikemas secara kreatif dengan pendekatan simbolis. Jika dilihat dari wujudnya, karikatur mengandung tanda - tanda komunikatif. Lewat bentuk - bentuk komunikasi itulah pesan tersebut menjadi bermakna. Disamping itu, gabungan

antara tanda dan pesan yang ada pada karikatur diharapkan mampu mempersuasi khalayak yang dituju. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji tanda verbal (terkait dengan judul, subjudul, dan teks) dan tanda visual (terkait dengan ilustrasi, logo, tipografi dan tata visual) karikatur dengan pendekatan semiotika. Dengan demikian, analisis semiotika diharapkan menjadi salah satu pendekatan untuk memperoleh makna yang terkandung dibalik tanda verbal dan tanda visual dalam iklan layanan masyarakat.

Sementara itu, pesan yang dikemukakan dalam pesan karikatur, disosialisasikan kepada khalayak sasaran melalui tanda. Secara garis besar, tanda dapat dilihat dari dua aspek, yaitu tanda verbal dan tanda visual. Tanda verbal akan didekati dari ragam bahasanya, tema dan pengertian yang didapatkan, sedangkan tanda visual akan dilihat dari cara menggambarannya apakah secara ikon, indeks, maupun simbolis.

Clekit merupakan opini redaksi media Jawa Pos yang dituangkan dalam bentuk gambar karikatur yang menggambarkan berbagai permasalahan bangsa ini. Baik masalah sosial, ekonomi, politik, budaya, bahkan musibah yang sedang dialami masyarakat. Isi pesan dari gambar tersebut biasanya ditujukan untuk mengkritik kebijakan atau langkah pemerintah atau lembaga dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat luas. Tentu saja kritik yang diopiniikan media tersebut adalah kritik yang membangun, kritik yang ditujukan kearah perbaikan untuk semua pihak yang bersangkutan.

Perseteruan antara Banggar dan KPK bermula ketika pekan lalu, KPK memanggil empat pimpinan Banggar DPR terkait kasus dugaan suap di Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Namun, Banggar mengeluhkan pemeriksaan tersebut. Sebab, menurut mereka, pemeriksaan KPK bukan mengenai indikasi tindak pidana korupsi, melainkan proses pengambilan kebijakan yang dilakukan oleh Banggar. Mereka menyatakan, proses pengambilan kebijakan tidak dapat diutak-atik, karena sudah digariskan dalam UU, dan keputusannya diambil bersama pemerintah, tidak hanya oleh DPR.

Empat pimpinan Badan Anggaran Dewan Perwakilan Rakyat diperiksa KPK ppada Selasa 20 September 2011 lalu. Ketua KPK menjelaskan, para pimpinan badan ini hanya dimintai penjelasan terkait dua kasus yang digarap KPK yaitu suap di Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi dan Kementerian Pemuda dan Olahraga. "Agar tidak main asumsi, kami undang Banggar untuk menjelaskan." Mereka adalah, Ketua Badan Anggaran Melchias Marcus Mekeng (Golkar), dan tiga Wakil Ketua Badan Anggaran Mirwan Amir (Demokrat), Olly Dondokambey (Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan), dan Tamsil Linrung (Partai Keadilan Sejahtera). Usai pemeriksaan, Tamsil saat itu mengaku mengenal pria bernama Iskandar Pasojo alias Acos, yang diduga sebagai penghubung pihak Kemenakertrans dengan Banggar DPR. ([www.vivanews.com](http://www.vivanews.com))

Acos, pernah meminta bertemu dengannya untuk membicarakan masalah tenaga kerja ke New Zealand dan beberapa persoalan lain. Meski begitu ia menyangkal membuat komitmen dengan Acos. Tamsil mengaku heran dengan

reaksi masyarakat terhadap sikap Banggar. sebelumnya banyak yang menginginkan Banggar dibubarkan, karena dianggap sebagai sarang koruptor. Namun, saat Banggar menyerahkan kewenangannya untuk sementara, banyak kalangan yang meminta mereka segera bekerja dan tidak mogok.

Aksi 'mogok' ini keburu mendatangkan protes. Sekretaris Jenderal Forum Masyarakat Peduli Parlemen Indonesia, Sebastian Salang, menyayangkan aksi ini. Menurut dia, sikap itu tidak tepat dilakukan untuk menanggapi pemanggilan pimpinan mereka oleh KPK. Aksi mogok itu, mempengaruhi nasib pembangunan Indonesia ke depan. "Karena ini terkait urusan keberlangsungan bangsa Indonesia. Bisa dibayangkan kalau DPR mogok, bagaimana Indonesia tanpa APBN. Meski demikian, dia mengaku tak yakin Banggar sungguh-sungguh melakukan aksi mogok. "Itu melanggar konstitusi yang sangat berat sanksinya. Mereka juga akan berhadapan dengan masyarakat, bayangkan satu tahun Indonesia tanpa anggaran." Benar saja, Selasa 27 September 2011, dua lembaga swadaya masyarakat, Parliamentary Center (IPC) dan Pusat Telaah dan Informasi Regional (Pattiro) mengadukan empat pimpinan Badan Anggaran ini ke Badan Kehormatan. Karena tindakan Banggar itu telah melanggar tata tertib dan kode etik DPR. Mereka dinilai melanggar Tata tertib DPR pasal 65 ayat 1 tentang tugas Banggar dan Kode Etik DPR pasal 4 ayat 3, yakni anggota DPR harus bersikap adil dan profesional berhubungan dengan mitra kerjanya. Tamsil sendiri mempersilakan sejumlah lembaga swadaya masyarakat melaporkan itu ke Badan Kehormatan DPR. ([www.detik.com](http://www.detik.com))



Komisi Pemberantasan Korupsi dipastikan tidak hadir dalam rapat konsultasi dengan DPR hari ini. Dalam rapat yang digelar pimpinan dewan itu, rencananya akan hadir juga pimpinan Badan Anggaran. Sebagaimana luas diberitakan dua pekan belakangan, hubungan KPK dengan Badan Anggaran itu kian panas. KPK memeriksa sejumlah pimpinan badan itu terkait kasus sejumlah kasus suap anggaran yang tengah diselidiki komisi itu. Pimpinan Badan Anggaran merasa komisi itu curiga dengan badan itu. Tapi KPK menilai bahwa mereka hanya memeriksa sejumlah orang yang tau dan terkait dengan sejumlah kasus suap yang kini sedang ditangani. Pimpinan DPR lalu menggelar rapat koordinasi. Tapi petinggi KPK dipastikan tidak hadir dalam pertemuan itu. Lantaran KPK tidak hadir, pimpinan DPR akan rapat lagi. ([www.kompas.com](http://www.kompas.com))

Menurut Marzuki, dirinya tidak bisa memastikan apakah rapat konsultasi dengan agenda menyamakan persepsi pembahasan RAPBN ini akan ditunda atau tetap dilaksanakan. Rapat pimpinan akan dilakukan sebelum rapat konsultasi dengan Badan Anggaran DPR digelar. "Belum bisa diputuskan ditunda atau tidak," kata Marzuki Alie yang kini masih berada di Solo, Jawa Tengah, usai mengikuti acara Parlemen Asia. Ketidakhadiran petinggi KPK dalam rapat yang digelar DPR itu dipastikan oleh juru bicara KPK Johan Budi. Alasan KPK, pertama karena KPK saat ini sedang melakukan proses penyidikan dalam kasus di Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Dalam kasus itu, ada empat anggota DPR yang juga pimpinan Badan Anggaran diperiksa sebagai saksi, dan karena rapat siang nanti juga menghadirkan Badan Anggaran. KPK sudah melayangkan surat resmi kepada pimpinan DPR soal ketidakhadiran itu. Alasan kedua, KPK ingin menjaga

kehormatan dan kredibilitas DPR maupun KPK sendiri. "Karena itu dalam surat kemarin disebutkan bahwa KPK meminta pemahaman pimpinan DPR alasan KPK tidak menghadiri rapat konsultasi itu. Ini merupakan rapat konsultasi kedua yang batal dilaksanakan. Rapat pertama sedianya dilakukan pada Selasa lalu. Kemarin, dua pimpinan Badan Anggaran DPR, Tamsil Linrung dan Olly Dondokambey, tidak memenuhi panggilan Komisi Pemberantasan Korupsi. ([www.tempo.com](http://www.tempo.com))

Ketertarikan peneliti terhadap kartun editorial Clekit yang terdapat dalam Surat Kabar Jawa Pos Edisi 29 September 2011 disebabkan karena dalam mengungkapkan komentar, kartun editorial Clekit tersebut menampilkan masalah tidak secara harafiah tetapi melalui metafora agar terungkap makna tersirat di balik peristiwa. Metafora merupakan pengalihan sebuah simbol (topik) ke sistem simbol lain (kendaraan). Penggabungan dua makna atau situasi menimbulkan konflik antara persamaan dan perbedaan, hingga terjadi perluasan makna menjadi makna baru. Kartun ini memindahkan suatu peristiwa actual menjadi gambar yang ganjil dengan kejenakaannya yang khas. Kejenakaannya selalu mengandalkan hal - hal yang paradox, maka demikian pula dengan identitas yang dimilikinya. ([www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org))

Dari beberapa uraian di atas, pemilihan gambar karikatur Clekit Edisi 29 September 2011 sebagai objek penelitian karena gambar karikturnya yang unik, karena apa yang disajikan dalam gambar karikatur editorial tersebut seakan - akan menggambarkan tanggapan permasalahan yang terjadi dalam sudut pandang masyarakat Indonesia yang diwakili oleh kartunis. Dalam mengungkapkan makna

pesan gambar karikatur tersebut, peneliti menggunakan pendekatan Semiotik, yaitu studi mengenai tanda dan segala yang berhubungan dengan acuannya. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Dengan pemilihan model semiotika Pierce yang digunakan di dalam penelitian, karena sebagaimana pengertiannya tentang tanda – tanda dan berbagai hal yang berhubungan dengan iklan, cara berfungsi, hubungannya dengan tanda – tanda lain, pengiriman dan penerimaan pesan, serta cara mengkomunikasikannya. Pierce membagi tanda berdasarkan objeknya menjadi tiga yaitu icon(ikon), index(indeks), symbol (simbol). Icon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Index adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dan pertanda yang bersifat kausal atau hubungan timbal balik. Symbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan pertanda dan bersifat arbiter atau hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat (sobur,2004 : 115).

## 1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “Bagaimana makna karikatur “Clekit” pada Surat Kabar Jawa Pos Edisi Kamis 29 September 2011?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna yang dikomunikasikan karikatur “Clekit” pada Surat Kabar Jawa Pos Edisi Kamis 29 September 2011 dengan menggunakan pendekatan semiotika.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

#### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada Ilmu Komunikasi mengenai karikatur Clekit pada Surat Kabar Jawa Pos Edisi Kamis 29 September 2011.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan dapat menjadi pertimbangan atau masukan untuk mengetahui penerapan tanda dalam studi semiotik sehingga dapat memberi makna bagi para pembaca Surat Kabar Jawa Pos mengenai makna dari karikatur.